

# Women's Representation in the 2018 United States Midterm Elections

Yasinta Widya Prameswari, Agus Trihartono, Abubakar Eby Hara

Universitas Jember

[yasintamujiarto@gmail.com](mailto:yasintamujiarto@gmail.com)

## *Abstract*

*United States politics is a difficult arena to reach for women due to the high levels of gender discrimination and sexism. A new history came up on their midterm election on Tuesday 6<sup>th</sup> November 2018. Due to the record number of women who passed and running for office, also the surge in activism was higher than previous years. The number of female legislator is 23.4% for the House of Representative and 25% for Senate. This record number is the highest one in United State politic history of women representation. The process of increasing women's representation in 2018 midterm election to some extent influenced by the paradigm shifting of the women's movement.*

**Keywords:** *Midterm election, Women movement, United State.*

## PENDAHULUAN

Pada beberapa dekade pertama terbentuknya pemerintahan Amerika Serikat (AS), gagasan tentang kesetaraan gender belum pernah ada. Hukum dan tradisi sosial menyatakan bahwa perempuan tidak setara dengan pria. Perempuan berada dalam kedudukan lebih rendah dari pria dalam semua aspek sosial, politik, hukum, dan bahkan perempuan tidak diberi hak untuk memutuskan nasibnya sendiri. Perempuan yang sudah menikah tidak dapat memiliki properti atau klaim hukum atas uang yang mereka peroleh, dan tidak ada wanita yang memiliki hak untuk memilih. Perempuan diharapkan untuk fokus pada pekerjaan rumah tangga dan peran sebagai ibu, bukan pada politik<sup>1</sup>. Perubahan terkait kesetaraan gender justru muncul lebih dari satu abad setelah negara AS berdiri.

Titik awal perubahan dalam kesetaraan gender terjadi pada tahun 1920. Perempuan Amerika untuk pertama kalinya memenangkan hak konstitusional untuk ikut serta dalam pemilu. Negeri ini meratifikasi Amandemen ke-19 pada 19 Mei 1920<sup>2</sup>. Amandemen ini berlaku menyeluruh di seluruh AS, bahkan negara bagian manapun tidak boleh menolak atau mengambil hak warga negaranya untuk memilih berdasarkan jenis kelamin. Selain itu kongres diberi wewenang untuk memberlakukan undang-undang dan mengimplementasikannya, sehingga negara bagian tidak punya hak untuk menolak hak perempuan untuk memilih dan memegang jabatan politik.

Namun, meski ratifikasi amandemen baru dilakukan pada 1920, perjuangan melalui advokasi dan pergerakan perempuan dalam masyarakat AS telah terjadi lebih dari tujuh dekade sebelumnya, yakni sejak 1848. Untuk mencapai masa ini diperlukan perjuangan yang panjang dan sulit, membutuhkan waktu puluhan tahun untuk agitasi. Dimulai pada

---

<sup>1</sup> History.com Editors, "19th Amendment - Definition, Passage & Summary," A&E Television Networks, History, n.d., <https://www.history.com/topics/womens-history/19th-amendment-1>.

<sup>2</sup> Annenberg classroom, "19th Amendment," 2017, <https://www.annenbergclassroom.org/resource/our-constitution/constitution-amendment-19/>.

pertengahan abad ke-19, organisasi yang mendukung hak-hak perempuan berperan lebih aktif. Baru pada tahun 1848, konvensi Seneca Falls mengadopsi Deklarasi Sentimen yang di dalamnya menyerukan kesetaraan di antara kedua jenis kelamin dan mendesak pemerintah untuk memberi perempuan hak suara.

Meski amandemen telah ada, namun tampaknya politik tetap saja menjadi arena yang sulit dijangkau oleh perempuan seiring dengan tingginya perlakuan diskriminasi gender dan seksisme. Masalah diskriminasi gender umumnya merujuk pada tindakan seksisme. Seksisme merupakan perlakuan diskriminasi pada suatu kelompok karena perbedaan jenis kelamin atau gender, istilah ini dikenal luas pada tahun 1960 saat Women's Liberation Movement. Tindakan seksisme umumnya menyerang wanita. Seksisme beranggapan bahwa apapun yang terjadi, wanita bersifat lemah dan posisinya lebih rendah daripada laki-laki. Oleh karena itu banyak wanita yang diabaikan hak-hak serta kemampuannya<sup>3</sup>.

Namun, perubahan terjadi pada Pemilu Sela atau yang biasa dikenal dengan sebutan midterm election dilaksanakan pada Selasa, 6 November 2018. Pemilu sela ini penting bagi rakyat AS dan juga dimata negara-negara di belahan dunia lain, karena hasil dari pemilu sela akan mempengaruhi komposisi perimbangan kekuatan di DPR, dan Senat AS. Pemilu sela ini memilih anggota kongres, parlemen negara bagian, dan gubernur<sup>4</sup>. Pemilu ini diselenggarakan setiap tahun genap di tengah masa kepemimpinan presiden. Jika salah satu kubu (Demokrat/Republik) berhasil memenangkan dan merebut mayoritas kursi di Senat atau DPR, hal ini akan memberi mereka kekuasaan signifikan atas kebijakan luar dan dalam negeri AS. Di tengah kepemimpinan presiden Donald Trump yang dulu penuh kontroversi, hasil pemilu sela tentu mempengaruhi kebijakan ekonomi dan politik AS. Imbasnya tidak hanya dirasakan Amerika saja, tapi juga negara-negara lain yang memiliki hubungan kerjasama bilateral maupun multilateral dengan AS<sup>5</sup>.

Hasil dari pemilu sela 2018 menyita banyak perhatian pemerhati politik AS karena Partai Demokrat dipastikan merebut mayoritas kursi di DPR. Partai Demokrat dipastikan merebut mayoritas kursi di DPR, dengan memenangkan 235 kursi dari total kursi 435 kursi yang diperebutkan. Tentu saja, kemenangan ini mengakhiri dominasi Partai Republik di DPR selama delapan tahun terakhir<sup>6</sup>. Namun, yang spektakuler adalah sebanyak 102 perempuan terpilih untuk mengisi kursi DPR. Dalam hal keterwakilan politik perempuan, hasil ini merupakan jumlah terbesar sepanjang sejarah Pemilu Sela Amerika Serikat. Terdapat 89 perempuan yang terpilih dari Partai Demokrat dan 13 dari Partai Republik (ditambah masing

---

<sup>3</sup> Nadiatus Salama, "Seksisme dalam Sains," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (April 30, 2013): 311-22.

<sup>4</sup> Ed Kilgore, "2018 Turnout Was the Highest of Any Midterm since 1914," *Intelligencer*, Midterms, November 13, 2018, <https://nymag.com/intelligencer/2018/11/2018-turnout-was-the-highest-of-any-midterm-since-1914.html>.

<sup>5</sup> Annisa Margrit, "Mengapa Pemilu Sela AS Penting Bagi Dunia?," *Kabar 24*, November 7, 2018, <https://kabar24.bisnis.com/read/20181107/19/857473/mengapa-pemilu-sela-as-penting-bagi-dunia>.

<sup>6</sup> Denise Lu and Kate Zernike, "Women Have Won More Primaries Than Ever Before. Will They Set a Record in November?," *The New York Times*, 2018, <https://www.nytimes.com/interactive/2018/09/14/us/women-primaries-house-senate-governor.html>.

masing 2 delegasi dari Partai Demokrat dan Republik, lebih dari sepertiga perempuan itu (35 orang) memenangkan kursi mereka untuk pertama kalinya. 17 perempuan Demokrat dan 8 perempuan Republik terpilih di Senat<sup>7</sup>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, yang akan menjelaskan permasalahan, pemikiran, dan perilaku secara individual maupun kelompok. Pendekatan ini akan menyuguhkan dan menafsirkan data yang terkait dengan pergerakan kaum feminis, situasi dalam masyarakat, isu yang dikembangkan dan diskusi-diskusi yang mengidikasikan pergeseran standart feminisme dalam Pemilu sela AS tahun 2018.

## KERANGKA KONSEPTUAL

Dalam upaya menganalisa dan meneliti bagaimana strategi perempuan dalam meningkatkan keterwakilan politiknya dalam Pemilu Sela Amerika Serikat 2018, maka penulis menggunakan teori Liberal Feminism.

### A. Teori Liberal Feminisme

Feminisme tahun 1960-an dan 1970-an adalah awal dari gelombang kedua feminisme yang bertema besar “women liberation”, dianggap sebagai gerakan kolektif yang revolusionis. Gelombang ini muncul sebagai respon terhadap diskriminasi yang mereka alami meski emansipasi secara politis dan hukum telah dicapai oleh kaum feminisme gelombang pertama. Melawan pemikiran awal tentang perbedaan antara perempuan dan laki-laki didasarkan pada gagasan esensial tentang gender yang menyatakan bahwa secara biologis laki-laki ditakdirkan memiliki sifat psikologis “maskulin” seperti agresivitas, rasionalitas, dan ketegasan sedangkan perempuan lebih menunjukkan sifat “feminin” seperti kelembutan, intuisi, dan kepekaan<sup>8</sup>.

Feminisme liberal, yang diterima sebagai gerakan feminis pertama, mendasarkan ideologinya pada kesetaraan antara pria dan perempuan baik di ruang publik maupun pribadi. Gagasan individualisme juga merupakan prinsip dasar feminisme liberal. Andrew Heywood mendefinisikannya sebagai keyakinan bahwa individu manusia adalah penting dan karenanya semua individu memiliki nilai moral yang sama. Setiap individu berhak atas perlakuan yang sama, tanpa memandang jenis kelamin, ras, warna kulit, keyakinan atau agama mereka. Jika individu diadili, itu harus berdasarkan alasan yang rasional, isi karakter mereka, bakat mereka, atau nilai pribadi mereka<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> “Results: Women Candidates in the 2018 Elections” (New Jersey: Rutgers: Center for American Women and Politics, 2018), [https://cawp.rutgers.edu/sites/default/files/resources/results\\_release\\_5bletterhead5d\\_1.pdf](https://cawp.rutgers.edu/sites/default/files/resources/results_release_5bletterhead5d_1.pdf).

<sup>8</sup> Cathia Jenainati and Judy Groves, *Introducing Feminism* (Thriplow: Icon, Totem Books, 2007), 5.

<sup>9</sup> Andrew Heywood, *Political Ideologies: An Introduction*, 3rd edition (New York: Palgrave Macmillan, 2003), 23.

Secara teoritis, feminisme liberal mengklaim bahwa perbedaan gender tidak didasarkan pada segi biologis, oleh karena itu perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda dan harus diperlakukan sama dalam hukum. Perempuan harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki, mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pekerjaan. Maka dari itu, dalam feminis gelombang kedua ini kaum feminis lebih memusatkan perjuangan pada isu-isu yang secara langsung memberikan dampak pada kehidupan perempuan, seperti; pengasuhan anak, masalah domestisitas, kekerasan seksual dan seksualitas perempuan<sup>10</sup>.

Tujuan feminisme liberal di Amerika Serikat adalah perwujudan dalam Amendemen hak-hak setara atas Konstitusi Amerika Serikat yang tidak pernah diratifikasi (dikatakan, "Equality of rights under the law shall not be denied or abridged by the United States or any state on account of sex"<sup>11</sup>). Fokus aktivis liberal berkaitan dengan sumber-sumber diskriminasi gender, seperti pasar kerja berdasarkan gender dan skala upah yang tidak adil dan dengan menempatkan perempuan pada posisi otoritas dalam profesi pemerintah dan lembaga budaya. Seperti kata Thornham (Sue Thornham, 1999, hal. 9) bahwa ciri utama feminisme gelombang kedua salah satunya adalah usaha kaum feminis untuk merumuskan teori yang mampu memayungi perjuangan mereka. Politik feminis liberal mengambil senjata penting gerakan hak-hak sipil, undang-undang anti diskriminasi dan tindakan afirmatif, dan menggunakannya untuk melawan ketidaksetaraan gender, terutama di pasar kerja.

Dari berbagai pejabaran teori liberal feminisme menurut beberapa ahli di atas, penulis bisa menarik benang merah bahwa kontribusi utama feminisme liberal menunjukkan seberapa besar masyarakat modern mendiskriminasi perempuan. Oleh karena itu sistem patriarkis harus dibongkar, terutama sistem tatanan politik formal. Di Amerika Serikat, mereka berhasil meruntuhkan banyak hambatan untuk perempuan masuk ke dalam pekerjaan dan profesi yang sebelumnya didominasi laki-laki, membantu menyamakan skala upah, dan melakukan aborsi dan hak-hak reproduksi lainnya dilegalkan.

Diluar rasa solidaritas kaum feminis gelombang kedua, terdapat perbedaan perempuan satu dengan yang lain dari berbagai ras, etnis, dan kelas. Maka dari itu, pencarian terhadap feminisme yang mampu mewakili seluruh perempuan adalah sebuah utopia. Perbedaan itu lah yang mendorong perkembangan feminisme. Teori ini akan digunakan penulis untuk mendeskripsikan representasi perempuan dalam pandangan teori feminis liberal dan menempatkan kandidat perempuan dalam politik. Dimulai dengan Hillary Clinton yang kalah bersaing dengan Donald Trump pada pemilihan Presiden AS 2016, sampai bagaimana akhirnya perempuan mencapai tingkat tertinggi dalam politik Amerika Serikat. Guna melihat pergeseran ide-ide feminis liberal, dengan cerita baru lengkap dengan generasi muda yang populer.

---

<sup>10</sup> Stacy Gillis, Gillian Howie, and Rebecca Munford, *Third Wave Feminism: A Critical Exploration* (Palgrave Macmillan, 2007).

<sup>11</sup> Annenberg classroom, "19th Amendment."

## HASIL PENELITIAN

### Pergeseran Paradigma Feminis

Gerakan feminis liberal Amerika hampir saja melahirkan seorang presiden perempuan pertama di Amerika Serikat pada tahun 2016, dengan membawa simbol feminis dalam kampanye Clinton. Namun ternyata dukungan dari kaum Liberal tidak cukup kuat untuk memenangkan Clinton, Clinton sendiri harus menghadapi kesulitan karena Bernie Sanders yang lebih menarik perhatian pemilih muda dengan program-program yang lebih progresif. Clinton mendapatkan banyak kritik selama pencalonan dari kaum feminis muda, kebijakannya dinilai terlalu kuno dan tidak sejalan dengan keinginan kaum feminis muda saat itu. Ia dinilai gagal memprioritaskan perubahan iklim, ketidakesetaraan pendapatan, dan korban intervensi Amerika Serikat di luar negeri. Membuat Clinton harus menerima kekalahan dalam pencalonan presiden Amerika Serikat 2016. Ia kehilangan banyak suara pemilih muda, yang saat itu populasi pemilih muda lebih besar daripada populasi baby boomer.

Di tahun 2016, Clinton ingin menjaga kebijakan aborsi sebagai “aman, legal, dan langka”, dan secara terbuka menentang Amandemen Hyde yang menghalangi dolar Medical federal untuk menutupi aborsi seperti bentuk perawatan kesehatan lainnya<sup>12</sup>. Kebijakan ini tidak beresonansi dengan gadis-gadis muda yang berpendidikan tinggi yang cenderung menunda untuk mempunyai anak, bahkan beberapa diantaranya sama sekali tidak menjadi ibu. Mengingat kesenjangan pendapatan berbasis gender diperburuk ketika perempuan punya anak. Bagi sebagian besar perempuan berpendidikan tinggi, menjadi ibu tidak dimulai sampai usia 30-an. 40% orang mengatakan lebih baik bagi seorang perempuan untuk menunda sampai dia mapan dalam karirnya, dan seperlima mengatakan bahwa perempuan yang ingin naik karirnya tidak boleh memiliki anak sama sekali<sup>13</sup>.

Clinton memenangkan suara populer dengan margin terbesar untuk kandidat yang kalah dan memenangkan mayoritas suara perempuan, menurut jajak pendapat yang dilakukan oleh Lake Research Partners di malam pemilihan. Meskipun exit poll menunjukkan bahwa mayoritas perempuan muda memilih Clinton, antusiasme mereka terhadap Bernie Sanders selama pemilihan primer tampaknya menyulitkan Clinton<sup>14</sup>. Bernie Sanders menawarkan kebijakan ekonomi politik yang tidak eksklusif bagi kaum ras kulit putih dan golongan kelas menengah. Fokus kebijakan Sanders yang progresif dan menyerukan ide revolusi sistem oligarki di Amerika Serikat memberikan harapan akan perbaikan status kehidupan kaum marjinal karena sistem yang bias. Selain upah minimum Bernie Sanders juga menawarkan biaya kuliah gratis bagi semua kalangan. Kebijakannya yang progresif ini lah yang menarik dukungan masif dari kaum milenial, terutama perempuan muda.

---

<sup>12</sup> Jill Filipovic, “There’s a Strong Feminist Case for Hillary Clinton,” February 23, 2016, <http://america.aljazeera.com/opinions/2016/2/theres-a-strong-feminist-case-for-hillary-clinton.html>.

<sup>13</sup> Gretchen Livingston, “For Most Highly Educated Women, Motherhood Doesn’t Start until the 30s,” *Pew Research Center* (blog), n.d., <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2015/01/15/for-most-highly-educated-women-motherhood-doesnt-start-until-the-30s/>.

<sup>14</sup> Susan Chira, “Feminism Lost. Now What?,” *The New York Times*, December 30, 2016, <https://www.nytimes.com/2016/12/30/opinion/sunday/feminism-lost-now-what.html>.

Kaum muda feminis menolak subjek esensial seperti pembentukan subjek “perempuan” sebagai subjek feminisme, karena subjek itu dibentuk dan ditentukan oleh kekuasaan maskulin untuk terus menciptakan ketidaksetaraan gender antara kaum laki-laki dan perempuan. Yang mana akan terjadi pelestarian binary gender<sup>15</sup>, dan menjadi akar dari ide-ide gender yang opresif<sup>16</sup>. Pernyataan feminis golongan tua untuk memilih presiden perempuan pertama di gedung putih dan mencapai kesetaraan gender merupakan hal yang bertolak belakang dengan ide milenial. Seruan kaum feminis liberal untuk memilih Clinton sebagai upaya mencapai kesetaraan hak dibidang politik membuat pemilihan presiden menjadi pertarungan antar seks dengan menganggap perempuan-perempuan pendukung Bernie Sanders sebagai penghiatan feminis dan menjadikan Bernie Sander sebagai kandidat yang tidak signifikan karena dia laki-laki<sup>17</sup>.

Kampanye Clinton 2016 tidak hanya vokal membicarakan feminis, namun juga vokal membicarakan interseksional. Clinton sering menggunakan istilah politik interseksionalitas, konsep bahwa berbagai bentuk ketidaksetaraan dan diskriminasi tumpang tindih dan memperumit satu sama lain<sup>18</sup>. Seorang perempuan kulit hitam misalnya, tidak hanya mengalami rasisme dan seksisme dalam kehidupan sehari-harinya tetapi juga menghadapi hambatan tambahan yang tidak dialami oleh perempuan kulit hitam dan pria kulit hitam. Ini menjadi cara untuk memperlihatkan pengalaman individu yang sebelumnya terperangkap di antara gerakan feminis dan hak-hak sipil. Istilah ini sangat populer dikalangan pemilih muda, dan sangat bagus digunakan untuk menarik perhatian mereka. Namun, Clinton bukan satu-satunya kandidat presiden dari partai demokrat yang melakukan pendekatan tersebut. Sanders juga menggunakan interseksionalitas, bahkan jika dia mungkin tidak membicarakan konsep tersebut secara eksplisit. Sanders telah menguraikan argumen bahwa minoritas secara unik rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik, ekonomi, dan lingkungan<sup>19</sup>.

Banyak feminis kulit berwarna berfikir Clinton terlambat untuk berbicara interseksionalitas, feminismenya tidak lahir dari interseksionalitas tapi Clinton adalah seorang pembelajar kata O’Brien ketua ilmu politik di Universitas Massachusetts Boston. Relatif barunya pertaubatan nilai feminis yang Clinton bawa setelah bertahun-tahun dia habiskan untuk menghadirkan dan memerintah seperti feminis liberal kulit putih yang lebih konvensional membuat beberapa feminis muda ragu akan ketulusan Clinton dengan

---

<sup>16</sup> Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (Routledge, 2006), 10, <https://www.routledge.com/Gender-Trouble-Feminism-and-the-Subversion-of-Identity/Butler/p/book/9780415389556>.

<sup>17</sup> Tri Oktavianti and Muhammad Nur Hasan, “Pergeseran Standar Feminisme Dalam Pemilu AS: Studi Terhadap Postfeminisme Di Kalangan Muda [The Shifting Feminist Standard in U.S. Elections: Studies on Postfeminism in Youth],” *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)* 9 (January 5, 2018): 1, <https://doi.org/10.19166/verity.v9i18.770>.

<sup>18</sup> Emily Crockett, “Why Some Feminists Are Conflicted about Hillary Clinton’s Historic Candidacy,” *Vox*, August 22, 2016, <https://www.vox.com/2016/8/22/12370784/hillary-clinton-woman-president-feminists-conflicted>.

<sup>19</sup> Clare Foran, “Hillary Clinton’s Intersectional Politics,” *The Atlantic* (blog), March 10, 2018, <https://www.theatlantic.com/politics/archive/2016/03/hillary-clinton-intersectionality/472872/>.

masalah feminis atau dia hanya ingin menang<sup>20</sup>. Bagi sebagian orang isu perjuangan feminis tradisional terlihat ketinggalan jaman. Jessica Salans (27 Tahun) yang mencalonkan diri untuk Dewan Kota Los Angeles di tahun 2017 mengatakan feminisme yang dibawa Clinton ketinggalan zaman, gagal memprioritaskan perubahan iklim, ketidaksetaraan pendapatan, dan korban intervensi Amerika Serikat di luar negeri<sup>21</sup>.

Menurut penjabaran tersebut dapat dikatakan bahwa Hillary Clinton tidak sejalan dengan nilai-nilai feminis liberal muda, sehingga feminis muda lebih memilih Bernie Sanders. Fokus feminis liberal muda kepada masalah ketimpangan dan diskriminasi sosial dan tidak hanya bersimpati terhadap simbol “perempuan” semata menandakan pergeseran standar feminisme liberal, kaum feminis liberal sekarang lebih luas dalam melihat nilai yang diperjuangkan feminis daripada hanya simbol feminis untuk memerangi laki-laki untuk kesetaraan gender.

#### Kampanye Kandidat Perempuan 2018

Hal yang paling menonjol dalam Pemilu Sela 2018 AS kali ini adalah mencuatnya politikus perempuan yang menciptakan sejarah baru dengan kehadiran mereka dalam dunia politik AS. Di tahun 2017 Alexandria Ocasio Cortez (AOC) masih bekerja sebagai bartender di sebuah bar di New York. Di tahun 2018, ia menorehkan sejarah sebagai anggota termuda Kongres AS. Mengalahkan kandidat dari Partai Demokrat, Joseph (Joe) Crowley di Distrik ke-14 New York<sup>22</sup>. Sebelumnya AOC sama sekali tidak disorot media, bahkan beberapa media memperlakukannya dengan seksis. Ketika Paul Ryan terpilih menjadi anggota Kongres di usia 28 tahun dipandang sebagai seorang jenius, namun ketika AOC terpilih menjadi anggota Kongres di usia 28 tahun dipandang dengan tatapan curiga dan cemoohan<sup>23</sup>. Namun setelah memenangkan pemilihan pendahuluan, AOC menjadi anggota Kongres yang paling populer dan paling berpengaruh, bahkan media-media massa arus utama saling berebut mewawancarai atau memberitakan apa saja mengenainya.

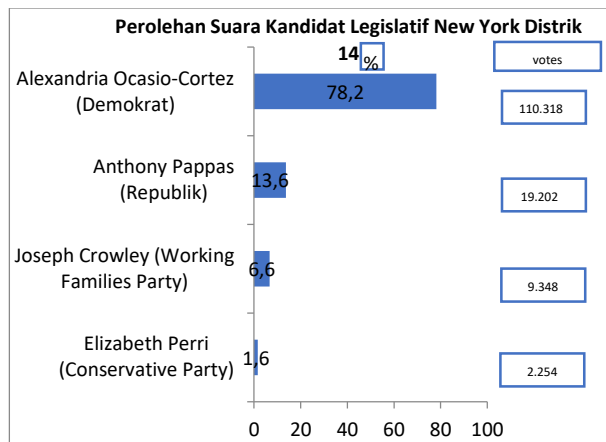
---

<sup>20</sup> Crockett, “Why Some Feminists Are Conflicted about Hillary Clinton’s Historic Candidacy.”

<sup>21</sup> Chira, “Feminism Lost. Now What?”

<sup>22</sup> Lexie Schapitl, “2018 Election: New York’s Alexandria Ocasio-Cortez Elected the Youngest Woman in Congress,” Vox, October 30, 2018, <https://www.vox.com/2018/10/30/18015544/election-results-alexandria-ocasio-cortez-new-york>.

<sup>23</sup> Justin Wise, “Ocasio-Cortez: Paul Ryan Got Called a ‘Genius’ When He Was Elected at 28, I Get Accused of Being ‘a Fraud,’” December 10, 2018, <https://thehill.com/homenews/house/420662-ocasio-cortez-paul-ryan-got-called-a-genius-when-he-was-elected-at-28-i-get/?rl=1>.



Grafik 4. 1 Perolehan Suara Kandidat Legislatif New York Distrik 14  
Sumber: Ballot Pedia (2018)

Url: <https://ballotpedia.org/NewYork%27s14thCongressionalDistrictelection,2018>

Alexandria Ocasio Cortez atau yang biasa dipanggil dengan AOC berhasil terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Amerika Serikat pada Pemilu Sela tahun 2018 yang mewakili Distrik ke-14 Bronx dan Queens, New York. AOC menang secara telak mengalahkan lawannya dari Partai Demokrat dengan perolehan suara sebesar 78%. Bahkan AOC pendatang baru di dunia politik yang berusia 28 tahun mengalahkan Joseph Crowley di pemihan pendahuluan dengan selisih 15%, 57,13% suara untuk AOC dan 42,5% untuk Joe Crowley<sup>24</sup>. Kekalahan Joe Crowley mengguncang Kongres dan membuat anggota Partai Demokrat di Washington tercengang, pasalnya Crowley telah memegang kursi politik sejak 1999, telah naik menjadi posisi kepemimpinan tertinggi keempat di DPR, dan dianggap sebagai calon pengganti Nancy Pelosi sebagai pemimpin DPR dari Partai Demokrat. Kekalahan Joe Crowley adalah kekalahan terbesar petahanan Demokrat, Demokrat pertama di negara ini yang kalah dalam pemilihan pendahuluan pada tahun 2018. Beberapa media pun juga mengatakan bahwa kealahannya sangat mengejutkan, karena ia merupakan salah satu anggota Kongres yang paling banyak didanai oleh perusahaan<sup>25</sup>. Keberhasilan AOC dalam Pemilu Sela tahun 2018 disebabkan oleh beberapa strategi kampanye politiknya yaitu:

#### Media Sosial

Strategi kampanye AOC menggunakan semua platform media sosial. Media sosialnya seperti Instagram digunakan dengan intens sebagai perangkat komunikasi massal

<sup>24</sup> "New York's 14th Congressional District Election," Ballotpedia, 2018, [https://ballotpedia.org/New\\_York%27s\\_14th\\_Congressional\\_District\\_election,\\_2018](https://ballotpedia.org/New_York%27s_14th_Congressional_District_election,_2018).

<sup>25</sup> Shane Goldmacher, "An Upset in the Making: Why Joe Crowley Never Saw Defeat Coming," The New York Times, June 2018, <https://www.nytimes.com/2018/06/27/nyregion/ocasio-cortez-crowley-primary-upset.html>.



yang strategis. AOC menjadi sosok yang mononjol dan berinovasi dalam budaya digital<sup>26</sup>. AOC sejak awal kampanyenya telah mahir menggunakan media sosial. Selama kampanye melawan petahana sepuluh periode Joseph Crowley, AOC membangun pengenalan biografinya, menyebarkan pesannya, mengatur acara, dan memobilisasi sukarelawan melalui media sosial. Sebagai kandidat yang relatif tidak dikenal, ia mendapatkan eksposur melalui media sosial yang tidak akan pernah dia terima dari media berita tradisional<sup>27</sup>. AOC menggunakan berbagai platform sebagai bentuk Canvassing virtual untuk berkomunikasi langsung dengan anggota komunitas dan menjalin hubungan pribadi dengan calon pendukung. Sebagai anggota generasi milenial, AOC mengubah liputan media dan minat publik menjadi kehadiran media sosial yang masif, dengan memiliki 4,5 juta pengikut di Twitter dan 3,7 juta penggemar di Instagram dalam waktu satu tahun sejak kemenangan utamanya. Penguasaannya terhadap media sosial sebagai alat politik membantunya membangun profil tinggi yang unik untuk seorang wakil yang baru terpilih<sup>28</sup>.

AOC memanfaatkan media sosial sepenuhnya untuk memperkuat platform ide-ide progresifnya yang memiliki tujuan yaitu: menghilangkan ketidaksetaraan ekonomi, mencapai keadilan sosial, dan membuat pemerintah federal yang bertanggung jawab kepada semua warga negara tidak hanya pada orang kaya dan berkuasa. Kemampuan AOC dalam melibatkan khalayak media sosial dan mendominasi siklus pemberitaan mendorong kebijakan seperti Medicare for All, biaya kuliah gratis, Green New Deal, dan menghapuskan ICE (Badan Penegakan Imigrasi dan Bea Cukai AS) ke garis depan diskusi publik<sup>29</sup>. Selain memanfaatkan media sosial untuk keperluan platform ide-ide progresifnya, AOC juga selalu membagikan kegiatannya melalui media sosialnya<sup>30</sup>. Bahkan, AOC menggunakan Instagram ke tingkat yang baru yaitu menambahkan teks tertutup untuk tuna rungu. Strategi kampanye AOC menggunakan media sosial tidak hanya mencerminkan politik progresifnya, namun juga menciptakan efek bahwa ia telah bekerja keras atas nama orang-orang yang diwakilinya dan orang-orang diwakilinya pun merasa selalu tahu di mana ia berada<sup>31</sup>. Beberapa analisis mengaitkan kemenangan AOC dengan

---

<sup>26</sup> Jan Blommaert, "Alexandria Ocasio-Cortez: The next Level of Political Digital Culture," Medium, *Diggit Magazine* (blog), January 23, 2019, <https://medium.com/@diggitmagazine/alexandria-ocasio-cortez-the-next-level-of-political-digital-culture-e43b45518e86>.

<sup>27</sup> Laurie Collier Hillstrom, *Alexandria Ocasio-Cortez: A Biography* (Santa Barbara, California: Greenwood, 2020), 117.

<sup>28</sup> Bob Brigham, "#WheresMitch: Alexandria Ocasio-Cortez Searches for Missing in Action McConnell as Shutdown Drags On," Salon, January 17, 2019, [https://www.salon.com/2019/01/17/wheresmitch-alexandria-ocasio-cortez-searches-for-missing-in-action-mcconnell-as-shutdown-drags-on\\_partner/](https://www.salon.com/2019/01/17/wheresmitch-alexandria-ocasio-cortez-searches-for-missing-in-action-mcconnell-as-shutdown-drags-on_partner/).

<sup>29</sup> Hillstrom, *Alexandria Ocasio-Cortez*.

<sup>30</sup> Read Bridget, "On Instagram, Alexandria Ocasio-Cortez and Her Fellow Congressional Freshmen Women Are 2018's Biggest Influencers," *Vogue*, November 21, 2018, <https://www.vogue.com/article/alexandria-ocasio-cortez-instagram-rashida-tlaib-ilhan-omar-ayanna-pressley-influencers>.

<sup>31</sup> Bridget.

kehadiran media sosialnya yang unggul, yang menarik para pemilih yang kemungkinan besar mendukung pencalonannya.<sup>32</sup>

AOC menjalankan kampanye yang berorientasi pada kaum muda dan melek teknologi dapat mewakili masa depan Partai Demokrat. Bagi sebagian pengamat, AOC berdiri di garis depan generasi baru pejabat terpilih yang membawa politik Amerika ke era digital. Ia mengumpulkan profil yang menguntungkan dari outlet liberal seperti *The Intercept*, *HuffPost* dan *Refinery29* (Segers, 2018). Iklan kampanyenya mencakup beberapa radio tetapi hampir seluruhnya digital, termasuk iklan kampanye yang menjadi viral. AOC memiliki kehadiran yang kuat di media sosial, ia bahkan memiliki banyak pengikut di media sosial dan banyak diantara pendukung onlinenya yang sangat antusias. Direktur komunikasi untuk kampanye AOC yaitu Corbin Trent mengatakan bahwa kemenangannya disebabkan oleh kampanye tanpa henti serta dukungan dan perhatian media. Selain itu, ia juga mengatakan “Semua orang terus mengatakan ‘digital adalah kampanye masa depan’, ini bukanlah masa depan, ini adalah kampanye masa kini<sup>33</sup>.”

Politisi telah menggunakan media sosial sebelumnya, tetapi selalu terasa dipaksakan atau untuk menarik perhatian saja. Kedekatan perwakilan politik baru yang melek teknologi ini membuat politik tampak lebih "nyata" daripada sebelumnya—yaitu, relevan dengan kehidupan mayoritas orang Amerika<sup>34</sup>. Media sosial merupakan alat utama dalam setiap kampanye politik saat ini. Situs jejaring sosial muncul sebagai sumber informasi dan berita, platform publik untuk debat politik, diskusi dan perselisihan politik. AOC telah menunjukkan bahwa masih banyak cara inovatif dan hemat biaya untuk memahami dan terhubung dengan masyarakat melalui digital – itu hanya membutuhkan analisis, sedikit kreativitas, dan kemauan untuk bereksperimen dan terlibat secara langsung.

#### Canvassing

Canvassing merupakan suatu kegiatan yang melakukan percakapan dengan pemilih secara langsung untuk meminta dukungan. Canvassing sering kali memerlukan kunjungan door to door, memperkenalkan diri sendiri dan mendengarkan keluhan dari masyarakat. Penelitian dari Donald Green, seorang profesor ilmu politik di Universitas Columbia, menunjukkan bahwa taktik yang paling efektif adalah percakapan satu lawan satu dengan pemilih potensial, yang merupakan fokus dari strategi AOC. Green mengatakan interaksi otentik dengan door to door dapat meningkatkan jumlah pemilih sebesar lima hingga delapan poin persentase, sementara pesan yang hanya mengingatkan orang untuk memilih menghasilkan peningkatan kurang dari satu poin persentase<sup>35</sup>. AOC

---

<sup>32</sup> Eliza Relman, “The Truth About Alexandria Ocasio-Cortez: The inside Story of How, in Just One Year, Sandy the Bartender Became a Lawmaker Who Triggers Both Parties,” *Insider*, n.d., <https://www.insider.com/alexandria-ocasio-cortez-biography-2019-1>.

<sup>33</sup> G. Segers, “Politics Campaigns Elections How Alexandria Ocasio Cortez Won Race Shocked,” June 27, 2018.

<sup>34</sup> Bridget, “On Instagram, Alexandria Ocasio-Cortez and Her Fellow Congressional Freshmen Women Are 2018’s Biggest Influencers.”

<sup>35</sup> Clarisa Diaz, “Alexandria Ocasio-Cortez Hopes Her Grassroots Strategy Will Build A Movement Beyond Midterms,” *Gothamist*, November 2, 2018, <https://gothamist.com/news/alexandria-ocasio-cortez-hopes-her-grassroots-strategy-will-build-a-movement-beyond-midterms>.

sudah melakukan kampanye Canvassing door to door selama satu tahun di lingkungan distriknya.

Canvassing yang dilakukan oleh AOC juga dibarengi dengan para sukarelawan. Kampanye AOC juga percaya bahwa strategi menarik sukarelawan dapat berfungsi sebagai dasar untuk dapat gerakan yang lebih besar<sup>36</sup>. Relawan dari AOC telah menghabiskan waktu berbulan-bulan pada kegiatan door to door untuk bisa menjangkau pemilih tambahan. Salah satu relawan AOC mengungkapkan bahwa pada awalnya sangatlah sulit. Beberapa orang di rumah tidak mau membukakan pintunya, tetapi ketika kampanye mendapatkan visibilitas dan keterampilan dari para sukarelawan, Canvassing menjadi lebih produktif<sup>37</sup>. Menurut Corbin Trent, juru bicara kampanye AOC, pada hari pertama kampanye Ocasio telah mengetuk pintu sebanyak lebih dari 120.000, membuat panggilan telepon lebih dari 170.000 dan mengirimkan sms lebih dari 175.000. Sedangkan pada empat hari terakhir menjelang pemungutan suara, mereka telah melakukan hampir 20.000 percakapan secara langsung melalui telepon dan SMS<sup>38</sup>. Tidak ada yang bisa menandingi sebuah distrik yang memiliki kandidat dengan strategi kampanye yang door to door, melihat beragam perumahan dan toko dan berbicara dengan orang-orang yang pendapatnya yang jarang ditanyakan<sup>39</sup>.

Platform AOC lebih progresif menurut milenial

Jajak pendapat Axios – Survey Monkey menunjukkan dukungan untuk AOC, 74% Demokrat dan mereka yang condong ke Partai Demokrat mengatakan mereka setidaknya akan mempertimbangkan untuk memilih AOC, termasuk 17% yang mengatakan pasti memilihnya. Diantara populasi orang dewasa secara keseluruhan, dukungan terbesar AOC berasal dari kaum muda dan populasi kulit berwarna:

- 69% dari semua anak berusia 18-24 tahun mengatakan mereka setidaknya akan mempertimbangkan untuk memilihnya, dengan 16% mengatakan mereka “pasti” memilihnya
- 17% dari semua orang Hispanik dan 16% dari semua orang kulit hitam berkata “pasti” akan memilihnya
- Di antara Demokrat:
  - 87% Demokrat 18-34 setidaknya akan mempertimbangkan untuk memilihnya, dengan 28% mengatakan mereka pasti akan memilihnya
  - 83% Demokrat non-kulit putih setidaknya akan mempertimbangkan untuk memilihnya, dengan 23% mengatakan mereka pasti akan memilihnya
- Di antara Partai Republik:
  - 30% dari Partai Republik usia 18-34 setidaknya mempertimbangkan untuk memilihnya

---

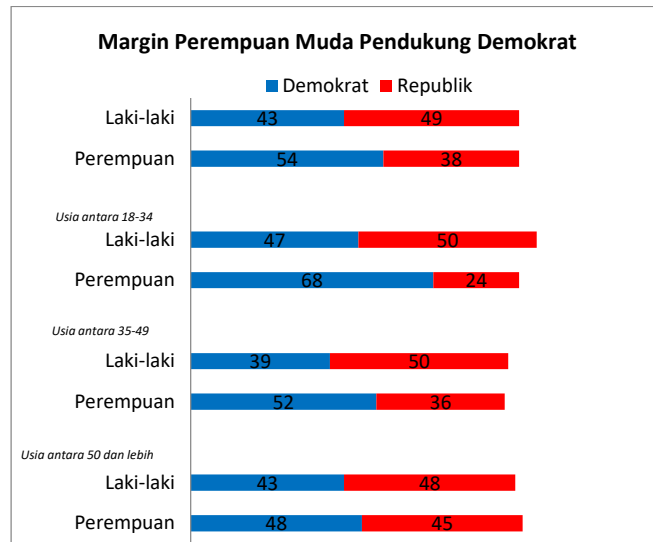
<sup>36</sup> Diaz.

<sup>37</sup> Miriam Bensman, “They Had Money, We Had People,” *Dissent Magazine* (blog), July 9, 2018, <https://www.dissentmagazine.org/blog/they-had-money-we-had-people-alexandria-ocasio-cortez>.

<sup>38</sup> Bensman.

<sup>39</sup> Bensman.

- 28% dari Partai Republik non-kulit putih setidaknya akan mempertimbangkan untuk memilikinya.<sup>40</sup>



Grafik 4. 2 Margin Perempuan Muda Pendukung Demokrat  
Sumber: Pew Research (2018)

Url: <https://www.pewresearch.org/politics/2018/06/20/2-the-2018-congressional-election/>

Wanita muda juga termasuk di antara pemilih yang paling mungkin mengekspresikan ketertarikannya pada pemikiran kiri. Seperti temuan Pew Research hampir 70% wanita muda berusia antara 18-34 condong ke kandidat Demokrat di distrik mereka. Hampir tujuh dari sepuluh (68%) wanita berusia 18 hingga 34 tahun mengatakan mereka berencana untuk mendukung kandidat Demokrat untuk Kongres di distrik mereka; hanya 24% yang mengatakan mereka berencana untuk mendukung kandidat Partai Republik.

Sebagai seorang sosialis demokratis, AOC menjalankan agenda kiri dan mendukung Medicare for all yaitu asuransi kesehatan nasional untuk semua orang Amerika<sup>41</sup>. Secara historis Medicare for all berarti asuransi kesehatan pembayar tunggal, di mana perusahaan asuransi akan menjamin asuransi kesehatan untuk semua penduduk negara bagian dan menghapus asuransi swasta di negara bagian<sup>42</sup>. AOC menginginkan sistem perawatan kesehatan pembayar tunggal yang mencakup pengobatan, penglihatan, gigi, dan perawatan kesehatan mental. "Hampir setiap negara maju lainnya di dunia memiliki perawatan kesehatan universal, sudah waktunya Amerika Serikat mengejar

<sup>40</sup> "Axios | SurveyMonkey Poll Shows Support for Alexandria Ocasio-Cortez," Survey Monkey, n.d., <https://www.surveymonkey.com/curiosity/axios-poll-alexandria-ocasio-cortez/>.

<sup>41</sup> Schapitl, "2018 Election."

<sup>42</sup> Jeff Stein, "Analysis | What Ocasio-Cortez Wants for America after Beating Joe Crowley," *Washington Post*, November 24, 2021, <https://www.washingtonpost.com/news/wonk/wp/2018/06/27/ocasio-cortez-beat-joe-crowley-campaigning-on-medicare-for-all-guaranteed-jobs-and-abolishing-ice/>.

ketinggalan dunia dalam memastikan semua orang memiliki cakupan perawatan kesehatan nyata yang tidak membebani anggaran” kata situs web Ocasio-Cortez<sup>43</sup>.

Keberadaan Medicare for all cukup populer diantara masyarakat Amerika “Tidak ada merek yang lebih populer dalam politik Amerika selain Medicare, harapan kami adalah Demokrat membungkus diri mereka dengan bendera Medicare pada 2018” kata Adam Green, salah satu pendiri Progressive Change Campaign Committee (PCCC) yang berhaluan kiri<sup>44</sup>. Hampir setiap kandidat juga ikut mendukung RUU Medicare for All terutama Joe Crowley. Namun Joe Crowley terlambat mengambil langkah, dia melakukannya setelah penantang lain dan setelah lebih dari 100 Demokrat DPR setuju untuk mensponsori bersama undang-undang tersebut<sup>45</sup>. Jelas ini merupakan gagasan yang sedang naik daun di kalangan Demokrat.

Jaminan pekerjaan juga menjadi fokus kampanye AOC, di mana pemerintah akan menjamin pekerjaan dengan tunjangan dan gaji yang cukup tinggi untuk membayar sewa, transportasi, dan makanan, kepada setiap warga negara yang sulit menemukan pekerjaan. Gagasannya ini mendapat perhatian di kalangan Demokrat kongres, dengan Senator Bernie Sanders, Kristen Gillibrand, dan Coory Booker semuanya menandatangani versi jaminan pekerjaan yang berbeda untuk mensponsornya. Kebijakan ini akan mengakhiri pengangguran, jaminan pekerjaan adalah salah satu bagian dari rangkaian posisi kebijakan sayap kiri AOC dengan pembayaran upah 15\$ per jam<sup>46</sup>. Sedangkan Crowley berpadangan untuk menyediakan kondisi kerja yang adil bagi semua orang dan peluang bagi usaha kecil dengan mengurangi hambatan investasi, Crowley mengatakan bahwa kongres sekarang harus mengalihkan perhatian mereka kembali ke ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Paybarah, t.t)

AOC juga mengkritik imigrasi, menyarankan bahwa US Immigration and Customs Enforcement (ICE) harus dihapuskan. ICE adalah departemen keamanan dalam negeri, diposisikan untuk memperlakukan imigran sebagai ancaman kemanan bukan sebagai orang yang merupakan bagian dari Komunitas Amerika Serikat. Tujuan ICE adalah untuk menahan dan mendeportasi imigran, mereka telah mendeportasi 185.884 orang dan menahan rata-rata 20.000 orang setiap hari. Saat ini ICE memiliki anggaran \$7,97 miliar<sup>47</sup>. Sejumlah tokoh liberal termasuk beberapa calon presiden 2020 yang potensial seperti Kirsten Gillibrand dan Kamala Harris juga menyerukan untuk menghilangkan atau mengganti ICE, seperti halnya para pemilih di bawah usia 30 tahun sebanyak 39% mendukung penghapusan ICE daripada 33% yang ingin mempertahankannya. Saat ditanya apakah para pemilih akan cenderung memilih calon Kongres jika mendukung

---

<sup>43</sup> John Haltiwanger, “This Is the Platform That Launched Alexandria Ocasio-Cortez, a 29-Year-Old Democratic Socialist, to Become the Youngest Woman Ever Elected to Congress,” Business Insider, n.d., <https://www.businessinsider.com/alexandria-ocasio-cortez-platform-on-the-issues-2018-6>.

<sup>44</sup> Dylan Scott, “The ‘Pleasant Ambiguity’ of Medicare-for-All in 2018, Explained,” Vox, July 2, 2018, <https://www.vox.com/policy-and-politics/2018/7/2/17468448/medicare-for-all-single-payer-health-care-2018-elections>.

<sup>45</sup> Stein, “Analysis | What Ocasio-Cortez Wants for America after Beating Joe Crowley.”

<sup>46</sup> Stein.

<sup>47</sup> AFSC, “What You Need to Know about the Call to Abolish ICE,” 02 2021,

<https://www.afsc.org/blogs/news-and-commentary/what-you-need-to-know-about-call-to-abolish-ice>.

menyingkirkan ICE, 40% mengatakan kurang mungkin dan 26% pemilih lainnya mengatakan mungkin memilih kandidat<sup>48</sup>. Hanya segelintir anggota DPR Demokrat yang menyerukan penghapusan ICE, bahkan Crowley pun tidak<sup>49</sup>.

“Abolish ICE” telah menjadi permintaan yang meningkat dari para aktivis sayap kiri di tengah cerita sehari-hari tentang keluarga imigran yang terpisah di bawah Presiden Trump. AOC percaya bahwa jika ingin menegakkan keadilan sipil, ICE harus dihapuskan dan memastikan bahwa tetangga mereka yang tidak berdokumen diperlakukan dengan martabat dan rasa hormat yang dimiliki semua orang, terlepas dari status kewarganegaraannya. Berbeda dengan AOC, Joe Crowley menolak menyerukan penghapusan ICE. Meskipun AOC mengangkat isu-isu yang jauh di luar arus utama Partai Demokrat, termasuk perawatan kesehatan, lingkungan dan peradilan pidana menyebabkan banyak kritik keras dari pakar konservatif. Kampanyenya di distrik Bronx dan Queens mengangkatnya di atas Crowley, yang mengumpulkan lebih dari \$3 juta untuk kampanyenya<sup>50</sup>. Seorang anggota Sosialis Demokrat Amerika mengumpulkan dukungan dari kelompok-kelompok liberal seperti MoveOn, Democracy for America dan People for Bernie.

AOC adalah pendukung undang-undang yang mengurangi diskriminasi dan eksploitasi perempuan pekerja, menentang kriminalisasi pekerja seks, dan upah yang sama untuk semua jenis kelamin. AOC percaya bahwa hak perempuan adalah Hak Asasi Manusia, dan bahwa semua perempuan berhak mendapatkan akses yang sama terhadap keselamatan kerja, upah yang sama, cuti orang tua berbayar, akses penuh ke perawatan kesehatan, dan banyak lagi. Ia tahu bahwa penindasan yang dihadapi perempuan telah dirasakan paling berat oleh perempuan kulit berwarna, dan perempuan yang imigran, dipenjara, LGBTQIA+, cacat, atau terpinggirkan oleh pemerintah dan masyarakat. Itu sebabnya dia memilih "Undang-Undang Kesetaraan" yang melarang diskriminasi atas dasar orientasi seksual dan identitas gender dalam pekerjaan, perumahan, dan publik<sup>51</sup>.

Meskipun hanya lulus dari sekolah menengah, AOC telah berpengalaman melakukan beberapa pekerjaan menjadi sukarelawan untuk membuat panggilan telepon untuk kampanye presiden tahun 2008 yang sukses dari Demokrat Barack Obama. Namun dia mencurahkan lebih banyak waktu untuk kampanye Sanders pada 2016. Dia membantu menemukan situs untuk markas kampanye Bronx, bertemu dengan aktivis dari seluruh kota, komunitas, pemimpin Black Lives Matter, anggota berbagai serikat pekerja, pecinta lingkungan, feminis, dan juru kampanye LGBTQ. Bahkan di pidato kemenangannya AOC mengatakan bahwa kemenangannya ini milik setiap grassroots, setiap orang tua yang bekerja, setiap ibu, setiap anggota komunitas LGBTQ<sup>52</sup>.

---

<sup>48</sup> Steven Shepard, “Poll: Voters Oppose Abolishing ICE,” Politico, n.d., <https://www.politico.com/story/2018/07/11/immigration-ice-abolish-poll-708703>.

<sup>49</sup> Stein, “Analysis | What Ocasio-Cortez Wants for America after Beating Joe Crowley.”

<sup>50</sup> Stein.

<sup>51</sup> Alexandria Ocasio-Cortez, “Alexandria Ocasio-Cortez for Congress,” n.d., <https://www.ocasiocortez.com/issues>.

<sup>52</sup> E. Kartley, “AOC Vows to Champion LGBTQ+ Rights after Hecklers Storm New York Event,” The Guardian, n.d., <https://www.theguardian.com/us-news/2022/oct/24/aoc-lgbtq-rights-dancing-champion-aoc-has-got-to-go>.

Dari penjabaran rincian kebijakan yang ditawarkan AOC dan Joe Crowley, terlihat AOC jauh lebih progresif dan berani dalam memperjuangkan agenda kiri. Ketika AOC menantang Joe Crowley dengan agenda kirinya: medicare for all, jaminan pekerjaan dan penghapusan ICE yang menjadi headline tuntutan AOC, Crowley menggaungkan catatan liberalnya yang ia banggakan. Crowley terlalu meremehkan AOC dengan melewati debat Bronx dan mengirim mantan anggota dewan kota Annabel Palma sebagai penggantinya. AOC berfokus pada standart kesetaraan dan menuntut adanya perombakan system rasis dan opresif. Hal ini menunjukkan adanya kedekatan platform politik AOC dengan ide-ide liberal feminis yang diusung oleh kaum muda.

## KESIMPULAN

Perempuan mendapat kemenangan terbesar dalam Pemilu Sela 2018, mencetak berbagai prestasi pertama yang bersejarah untuk setiap individunya. Mereka memecahkan rekor jumlah calon Gubernur, DPR AS, dan Senat AS. Perempuan dalam Kongres menang dari berbagai profesi, latar belakang, dan ras, sehingga Pemilu Sela 2018 sangat menonjol dengan keberagaman mereka. Kemenangan besar perempuan pada Pemilu 2018 didorong oleh memuncaknya gerakan feminis dan strategi kampanye progresif, seperti AOC anggota Kongres yang paling populer dan paling berpengaruh. AOC memiliki segalanya yang sering tidak dimiliki politisi: muda, perempuan, kelas pekerja, paham internet, berani dan progresif. Kemenangan AOC menandakan pergeseran nilai-nilai yang diusung kaum feminis liberal, isu perjuangan yang dulu hanya terkungkung dalam masalah patriarki kini berkembang menjadi lebih universal, dapat merepresentasikan pluralisme, di mana AOC mengkampanyekan program-program yang lebih dapat diterima oleh kaum muda terutama perempuan. Dan mengalahkan Joe Crowley dengan suara yang jauh lebih banyak.

## Bibliography

- AFSC. "What You Need to Know about the Call to Abolish ICE," 02 2021.  
<https://www.afsc.org/blogs/news-and-commentary/what-you-need-to-know-about-call-to-abolish-ice>.
- Annenberg classroom. "19th Amendment," 2017.  
<https://www.annenbergclassroom.org/resource/our-constitution/constitution-amendment-19/>.
- Survey Monkey. "Axios | SurveyMonkey Poll Shows Support for Alexandria Ocasio-Cortez," n.d. <https://www.surveymonkey.com/curiosity/axios-poll-alexandria-ocasio-cortez/>.
- Bensman, Miriam. "They Had Money, We Had People." *Dissent Magazine* (blog), July 9, 2018. <https://www.dissentmagazine.org/blog/they-had-money-we-had-people-alexandria-ocasio-cortez>.
- Blommaert, Jan. "Alexandria Ocasio-Cortez: The next Level of Political Digital Culture." Medium. *Diggit Magazine* (blog), January 23, 2019.  
<https://medium.com/@diggitmagazine/alexandria-ocasio-cortez-the-next-level-of-political-digital-culture-e43b45518e86>.
- Bridget, Read. "On Instagram, Alexandria Ocasio-Cortez and Her Fellow Congressional Freshmen Women Are 2018's Biggest Influencers." *Vogue*, November 21, 2018.

- <https://www.vogue.com/article/alexandria-ocasio-cortez-instagram-rashida-tlaib-ilhan-omar-ayanna-pressley-influencers>.
- Brigham, Bob. "#WheresMitch: Alexandria Ocasio-Cortez Searches for Missing in Action McConnell as Shutdown Drags On." Salon, January 17, 2019.  
[https://www.salon.com/2019/01/17/wheresmitch-alexandria-ocasio-cortez-searches-for-missing-in-action-mcconnell-as-shutdown-drags-on\\_partner/](https://www.salon.com/2019/01/17/wheresmitch-alexandria-ocasio-cortez-searches-for-missing-in-action-mcconnell-as-shutdown-drags-on_partner/).
- Butler, Judith. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge, 2006.  
<https://www.routledge.com/Gender-Trouble-Feminism-and-the-Subversion-of-Identity/Butler/p/book/9780415389556>.
- Chira, Susan. "Feminism Lost. Now What?" The New York Times, December 30, 2016.  
<https://www.nytimes.com/2016/12/30/opinion/sunday/feminism-lost-now-what.html>.
- Crockett, Emily. "Why Some Feminists Are Conflicted about Hillary Clinton's Historic Candidacy." Vox, August 22, 2016.  
<https://www.vox.com/2016/8/22/12370784/hillary-clinton-woman-president-feminists-conflicted>.
- Diaz, Clarisa. "Alexandria Ocasio-Cortez Hopes Her Grassroots Strategy Will Build A Movement Beyond Midterms." Gothamist, November 2, 2018.  
<https://gothamist.com/news/alexandria-ocasio-cortez-hopes-her-grassroots-strategy-will-build-a-movement-beyond-midterms>.
- Filipovic, Jill. "There's a Strong Feminist Case for Hillary Clinton," February 23, 2016.  
<http://america.aljazeera.com/opinions/2016/2/theres-a-strong-feminist-case-for-hillary-clinton.html>.
- Foran, Clare. "Hillary Clinton's Intersectional Politics." *The Atlantic* (blog), March 10, 2018. <https://www.theatlantic.com/politics/archive/2016/03/hillary-clinton-intersectionality/472872/>.
- Gillis, Stacy, Gillian Howie, and Rebecca Munford. *Third Wave Feminism: A Critical Exploration*. Palgrave Macmillan, 2007.
- Goldmacher, Shane. "An Upset in the Making: Why Joe Crowley Never Saw Defeat Coming." The New York Times, June 2018.  
<https://www.nytimes.com/2018/06/27/nyregion/ocasio-cortez-crowley-primary-upset.html>.
- Haltiwanger, John. "This Is the Platform That Launched Alexandria Ocasio-Cortez, a 29-Year-Old Democratic Socialist, to Become the Youngest Woman Ever Elected to Congress." Business Insider, n.d. <https://www.businessinsider.com/alexandria-ocasio-cortez-platform-on-the-issues-2018-6>.
- Heywood, Andrew. *Political Ideologies: An Introduction*. 3rd edition. New York: Palgrave Macmillan, 2003.
- Hillstrom, Laurie Collier. *Alexandria Ocasio-Cortez: A Biography*. Santa Barbara, California: Greenwood, 2020.
- History.com Editors. "19th Amendment - Definition, Passage & Summary." A&E Television Networks. HISTORY, n.d. <https://www.history.com/topics/womens-history/19th-amendment-1>.
- Jenainati, Cathia, and Judy Groves. *Introducing Feminism*. Thriplow: Icon, Totem Books, 2007.



- Kartley, E. "AOC Vows to Champion LGBTQ+ Rights after Hecklers Storm New York Event." *The Guardian*, n.d. <https://www.theguardian.com/us-news/2022/oct/24/aoc-lgbtq-rights-dancing-champion-aoc-has-got-to-go>.
- Kilgore, Ed. "2018 Turnout Was the Highest of Any Midterm since 1914." *Intelligencer*. Midterms, November 13, 2018. <https://nymag.com/intelligencer/2018/11/2018-turnout-was-the-highest-of-any-midterm-since-1914.html>.
- Livingston, Gretchen. "For Most Highly Educated Women, Motherhood Doesn't Start until the 30s." *Pew Research Center* (blog), n.d. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2015/01/15/for-most-highly-educated-women-motherhood-doesnt-start-until-the-30s/>.
- Lu, Denise, and Kate Zernike. "Women Have Won More Primaries Than Ever Before. Will They Set a Record in November?" *The New York Times*, 2018. <https://www.nytimes.com/interactive/2018/09/14/us/women-primaries-house-senate-governor.html>.
- Margrit, Annisa. "Mengapa Pemilu Sela AS Penting Bagi Dunia?" *Kabar 24*, November 7, 2018. <https://kabar24.bisnis.com/read/20181107/19/857473/mengapa-pemilu-sela-as-penting-bagi-dunia>.
- Ballotpedia. "New York's 14th Congressional District Election," 2018. [https://ballotpedia.org/New\\_York%27s\\_14th\\_Congressional\\_District\\_election,\\_2018](https://ballotpedia.org/New_York%27s_14th_Congressional_District_election,_2018).
- Ocasio-Cortez, Alexandria. "Alexandria Ocasio-Cortez for Congress," n.d. <https://www.ocasiocortez.com/issues>.
- Oktavianti, Tri, and Muhammad Nur Hasan. "Pergeseran Standar Feminisme Dalam Pemilu AS: Studi Terhadap Postfeminisme Di Kalangan Muda [The Shifting Feminist Standard in U.S. Elections: Studies on Postfeminism in Youth]." *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)* 9 (January 5, 2018): 1. <https://doi.org/10.19166/verity.v9i18.770>.
- Relman, Eliza. "THE TRUTH ABOUT ALEXANDRIA OCASIO-CORTEZ: The inside Story of How, in Just One Year, Sandy the Bartender Became a Lawmaker Who Triggers Both Parties." *Insider*, n.d. <https://www.insider.com/alexandria-ocasio-cortez-biography-2019-1>.
- "Results: Women Candidates in the 2018 Elections." New Jersey: Rutgers: Center for American Women and Politics, 2018. [https://cawp.rutgers.edu/sites/default/files/resources/results\\_release\\_5bletterhead5d\\_1.pdf](https://cawp.rutgers.edu/sites/default/files/resources/results_release_5bletterhead5d_1.pdf).
- Salama, Nadiatus. "Seksisme dalam Sains." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (April 30, 2013): 311-22.
- Schapitl, Lexie. "2018 Election: New York's Alexandria Ocasio-Cortez Elected the Youngest Woman in Congress." *Vox*, October 30, 2018. <https://www.vox.com/2018/10/30/18015544/election-results-alexandria-ocasio-cortez-new-york>.
- Scott, Dylan. "The 'Pleasant Ambiguity' of Medicare-for-All in 2018, Explained." *Vox*, July 2, 2018. <https://www.vox.com/policy-and-politics/2018/7/2/17468448/medicare-for-all-single-payer-health-care-2018-elections>.

- Segers, G. "Politics Campaigns Elections How Alexandria Ocasio Cortez Won Race Shocked," June 27, 2018.
- Shepard, Steven. "Poll: Voters Oppose Abolishing ICE." POLITICO, n.d.  
<https://www.politico.com/story/2018/07/11/immigration-ice-abolish-poll-708703>.
- Stein, Jeff. "Analysis | What Ocasio-Cortez Wants for America after Beating Joe Crowley." *Washington Post*, November 24, 2021.  
<https://www.washingtonpost.com/news/wonk/wp/2018/06/27/ocasio-cortez-beat-joe-crowley-campaigning-on-medicare-for-all-guaranteed-jobs-and-abolishing-ice/>.
- Wise, Justin. "Ocasio-Cortez: Paul Ryan Got Called a 'Genius' When He Was Elected at 28, I Get Accused of Being 'a Fraud,'" December 10, 2018.  
<https://thehill.com/homenews/house/420662-ocasio-cortez-paul-ryan-got-called-a-genius-when-he-was-elected-at-28-i-get/?rl=1>.